

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyebab kematian utama di dunia, salah satunya adalah Diabetes Melitus (DM) yang jumlah penderitanya terus meningkat setiap tahun. DM sering disebut *The Great Imitator* karena dapat menyerang hampir seluruh organ tubuh dan menimbulkan berbagai keluhan yang muncul secara perlahan, sehingga sering tidak disadari oleh penderitanya. Menurut Waspadji (2010), DM dapat menyebabkan berbagai komplikasi pada pembuluh darah kecil dan besar, seperti gangguan pada mata, ginjal, saraf, jantung, otak, serta pembuluh darah di tungkai bawah. Penderita DM juga lebih mudah mengalami infeksi, terutama infeksi pada kaki yang dapat berkembang menjadi luka kronis atau gangren (Bunga Yulianti Sadih, 2024). Meskipun DM tidak dapat disembuhkan, penyakit ini dapat dikendalikan melalui pengelolaan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan (Nina, 2023).

Salah satu kasus yang sering ditemukan pada pasien diabetes melitus yaitu kurang nya pengetahuan dalam melakukan perawatan kaki. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran pasien diabetes melitus sehingga menyebabkan komplikasi diabetes melitus yang dapat menyebabkan ulkus atau gangren dan bisa mengakibatkan amputasi. Selain itu kesadaran yang rendah pada masyarakat tersebut menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian ulkus diabetik di

Indonesia. Konsensus nasional menegaskan pentingnya edukasi perawatan kaki bagi seluruh penyandang DM, terutama mereka yang telah mengalami neuropati perifer (Perkeni, 2021).

Menurut (International Diabetic Federation, 2025) Indonesia merupakan salah satu dari 38 negara di wilayah Pasifik Barat. Pada tahun 2024, jumlah penduduk dewasa di Indonesia mencapai sekitar 185,2 juta jiwa, dengan prevalensi diabetes sebesar 11,3%. Hal ini berarti sekitar 20,4 juta orang dewasa di Indonesia hidup dengan diabetes. Secara global, jumlah penderita diabetes mencapai 589 juta orang, sedangkan di wilayah Pasifik Barat terdapat sekitar 215 juta penderita, dan jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 254 juta orang pada tahun 2050.

Penderita Diabetes Melitus (DM) di Jawa Timur sebesar 854.454 dari penduduk usia 15 tahun keatas. Pelayanan kesehatan penderita diabetes melitus di FKTP 38 kabupaten/kota se- Jawa Timur sudah mencapai 859.187 kasus (100,6%) dari estimasi penderita DM yang ada. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu dari lima provinsi dengan jumlah penderita diabetes melitus tertinggi di Indonesia. Di samping itu, kasus-kasus baru diabetes melitus juga menunjukkan tren kenaikan, di mana terdapat 15.708 orang pada tahun 2020, meningkat menjadi 18.608 orang pada tahun 2021, dan tercatat sebanyak 16.203 orang pada tahun 2022. Prevelensi penderita Diabetes Melitus di Kabupaten Ponorogo Pada Tahun 2023 sejumlah 15.821 yang tersebar di 31 puskesmas (Dinkes Ponorogo, 2024).

Menurut data (Dinkes, 2025) pada tahun 2024 penderita Diabetes Melitus di wilayah Puskesmas Jenangan sebanyak 677 jiwa dan yang sudah

mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 647 atau 95,6%. Pada tahun 2024 penderita diabetes melitus di 31 kecamatan yang ada di wilayah kabupaten ponorogo tercatat sebanyak 17.092 jiwa, dan yang sudah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 15.825 atau 92,6%.

Kerusakan akibat neuropati perifer dapat menyebabkan penebalan dinding kapiler darah, yang pada akhirnya bisa berujung pada kerusakan kapiler dan serabut saraf, sehingga menyebabkan luka diabetik (PERKENI T. P., 2021) . Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Laili Tahun 2024 tentang *Diabetes Self Management Dengan Kemampuan Self Wound Care* Pada Pasien Dengan Luka Gangren Di Klinik Pandawa Kediri didapatkan hasil *Probability value* sebesar 0,004, yang mengisyaratkan bahwa semakin lama seseorang menderita diabetes mellitus, risiko munculnya gangren diabetik semakin tinggi. Gangren ini muncul akibat kadar gula darah yang tidak terkelola. Luka ini bisa berkembang menjadi gangren jika tidak dirawat dengan tepat dan cepat, dan dapat mengakibatkan nekrosis atau kematian jaringan, yang berujung pada tindakan amputasi (Laili , 2024).

Luka pada kaki akibat diabetes merupakan salah satu komplikasi kronis DM yang paling menakutkan. Penanganan luka kaki diabetes seringkali berujung pada kecacatan bahkan kematian. Di negara-negara maju, isu ini tetap menjadi perhatian utama, tetapi dengan manajemen yang lebih baik serta adanya klinik yang khusus menangani luka kaki diabetes sejak tahap pencegahan, tingkat kematian dan amputasi dapat diturunkan secara signifikan, dengan penurunan antara 49% hingga 85%.

Pengidap diabetes mellitus tipe II memiliki kemungkinan 15% untuk mengalami kejadian ulkus kaki sepanjang hidup mereka dan kemungkinan kambuh dalam lima tahun mencapai 70%. Sebagian besar dari insiden ulkus diabetik berujung pada amputasi, yang dapat berdampak buruk pada harapan hidup seseorang. Diperkirakan bahwa 50% dari kasus amputasi bisa dicegah jika pasien diajarkan langkah-langkah pencegahan dan promosi untuk merawat kaki serta menerapkannya setiap hari, termasuk dalam perilaku perawatan kaki (Sapti Ayubbana, 2024).

Penatalaksanaan DM dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi melalui 5 pilar DM yaitu edukasi, perencanaan makanan, latihan jasmani, terapi pengobatan dan kontrol gula darah. Pada dasarnya komplikasi pada penderita DM ini dapat dicegah dengan kepatuhan pasien itu sendiri dalam berbagai terapi yang dilakukan. Perawatan kaki yang terus menerus dapat mencegah terjadinya ulkus dan amputasi kaki. Kepatuhan pasien DM dalam melakukan perawatan kaki dapat mengurangi risiko ulkus dan amputasi kaki. Kepatuhan perawatan kaki pada penderita DM dapat ditingkatkan dengan pendidikan kesehatan. Melalui pendidikan kesehatan secara terencana, individu, kelompok dan masyarakat dapat lebih patuh dalam penatalaksanaan penyakit diabetes mellitus sehingga dapat mengurangi terjadinya komplikasi di samping upaya penatalaksanaan lainnya (Dewi, 2021).

B. Rumusan Masalah

Dari masalah diatas penulis tertarik untuk mengangkat, Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Jenangan , Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan perawatan kaki pada pasien Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Jenangan, Ponorogo.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan keperawatan, khususnya mengenai perawatan kaki dalam mencegah terjadinya ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Pasien mendapatkan informasi dan edukasi yang efektif mengenai teknik perawatan kaki sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi.

b. Bagi Perawat

1) Sebagai bahan penelitian dalam mengembangkan standar intervensi keperawatan yang efektif, yaitu perawatan kaki pada pasien diabetes melitus.

- 2) Sebagai pedoman bagi perawat dalam melakukan evaluasi terhadap pengetahuan perawatan kaki untuk menentukan keberhasilan intervensi yang dilakukan.

c. Bagi Puskesmas

Menurunkan angka kejadian terjadinya ulkus kaki, serta amputasi di puskesmas dan dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan promotif dan preventif bagi penderita diabetes melitus.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi media pembelajaran yang mutu bagi mahasiswa kesehatan, khususnya keperawatan, dalam melakukan deteksi dini untuk mencegah terjadinya ulkus Diabetes Mellitus.